

KOMUNIKASI TRADISIONAL EFEKTIF DITINJAU DARI ASPEK KOMPONEN

Ade Irma

(Dosen tetap pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
IAIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh)

Abstrak

Komunikasi itu rumit, pelik, dan terikat oleh budaya. Seseorang memiliki persepsi yang sangat terbatas di mana sebahagian besar orang cenderung etnosentrik, menganut stereotype dalam berkomunikasi dengan orang lain. Oleh karenanya ketrampilan komunikasi penting untuk sukses dalam kehidupan dan juga sukses dalam meniti karir. Komunikasi efektif sangat diharapkan bagi semua orang. Dikatakan efektif bila komunikan dapat menerima pesan komunikatornya dengan baik meskipun tidak semestinya harus ada perubahan sikap, namun tergantung dari tujuannya. Dalam proses komunikasi, media yang digunakan cukup beragam, mulai dari media modern sampai kepada media tradisional. Namun demikian, fenomena yang terjadi dewasa ini banyak masyarakat yang belum menyadari bila dalam kesehariannya menggunakan komunikasi tradisional. Lalu, bagaimana seseorang dapat mempertahankan warisan budaya bila masih ada orang-orang yang tidak menyadari bahwa sesungguhnya orang tersebut masih menggunakan media tradisional, bahkan masih menganggap media tersebut sudah ketinggalan zaman. Padahal media tradisional yang digunakan dalam komunikasi tradisional merupakan identitas dan karakter bangsa maupun daerahnya, di mana seharusnya sebagai masyarakat cukup bangga dengan budaya kolektif yang ada karena tidak ada satu kelompok manapun yang dapat mengklaim dan mengambil warisan budaya tersebut. Sehingga dengan keunikan dan keistimewaan tradisi yang ada perlu suatu upaya untuk melestarikan dan menjadikannya efektif dalam proses komunikasi sehari-hari. Salah satu upaya untuk mencapai komunikasi efektif adalah dengan meninjau komponen-komponen yang melekat dalam sebuah proses komunikasi. Ada enam komponen yang perlu ditinjau ulang sebagai upaya untuk menjadikan komunikasi tradisional berjalan dengan baik. Keenam komponen tersebut adalah komunikator, pesan, media, komunikan, efek, dan gangguan dalam proses komunikasi yang terjadi.

Kata Kunci: komunikasi tradisional efektif, komponen komunikasi

A. Pendahuluan

Komunikasi merupakan hal yang fundamental bagi kelangsungan hidup manusia. Komunikasi sangat mutlak dibutuhkan untuk menjalin hubungan dalam kehidupan sehari-hari. Manusia tidak mungkin bisa lepas dari komunikasi karena manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan hubungan antar sesama. Dalam berkomunikasi biasanya manusia selain menggunakan bahasa sebagai alat, juga menggunakan media lain sebagai alat bantu.

Saat ini, media yang digunakan sangat beragam mulai dari yang sifatnya tradisional sampai kepada media yang modern. Namun demikian yang menjadi catatan penting dalam tulisan ini adalah meskipun dewasa ini secara global, sebahagian besar masyarakat menggunakan media modern namun tak dapat dipungkiri dan dinafikan bahwa ternyata masyarakat kita juga masih menggunakan media tradisional. Media tradisional yang dianggap sudah ketinggalan zaman ternyata cukup efektif dalam berkomunikasi khususnya kepada masyarakat tertentu. Komunikasi tradisional merupakan upaya masyarakat untuk mempertahankan warisan budaya yang pernah ada dan diharapkan akan tetap ada. Fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat bahwa berbagai dinamika komunikasi tradisional dialami oleh seseorang, sehingga komunikasi efektif tidak terjadi. Untuk mencapai komunikasi efektif, seseorang perlu mempertimbangkan enam komponen komunikasi tradisional. Keenam komponen tersebut adalah komunikator, pesan, media, efek, komunikan, dan gangguan.

B. Pemahaman terhadap Komunikasi Tradisional

Komunikasi tradisional adalah proses penyampaian pesan dari satu pihak ke pihak lain, dengan menggunakan media tradisional yang sudah lama digunakan di suatu tempat sebelum kebudayaannya tersentuh oleh teknologi modern.²² Biasanya komunikasi tradisional terjadi pada masyarakat tradisional dengan menggunakan media tradisional. Seringnya komunikasi ini dilaksanakan antara individu-individu anggota kelompok sub-budaya yang tergolong kepada masyarakat tradisional. Masyarakat tradisional sering dikaitkan dengan masyarakat pedesaan yang memiliki ciri-ciri: *man land ration* yang cukup besar, biasanya mereka memiliki lahan yang luas, kepadatan penduduk rendah, lapangan kerja yang lebih dominan agraris yang berada pada dataran tinggi dan rendah atau pun maritim (pesisir). Kemudian, biasanya juga masyarakat pedesaan memiliki hubungan sosial yang akrab, bentuk kehidupan bersama di mana masyarakatnya diikat oleh hubungan batin yang murni, dan bersifat alamiah (*gemeinschaft*). Perubahan sosial masyarakat desa cukup lambat, kontrol sosialnya pun ditentukan oleh adat, moral, dan hukum informal, serta tradisi lama masih tetap berlaku.²³

Meskipun komunikasi tradisional sebahagian besar terjadi di daerah pedesaan, namun komunikasi tradisional juga terjadi diperkotaan, hal ini karena masyarakat tradisional tidak selamanya mengacu pada tolok ukur ruang fisik ataupun geografis semata,

akan tetapi juga melihat pada karakteristik sosial budaya tertentu. Urbanisasi justru menyebabkan masyarakat desa berbondong-bondong ke perkotaan, sehingga besar kemungkinan masyarakat desa tersebut membangun komunitasnya di kota. Di samping itu pula, faktor pendidikan juga merupakan penyebab pindahnya masyarakat pedesaan ke kota. Biasanya masyarakat desa akan melanjutkan pendidikannya ke kota, karena selama ini memang yang terjadi pendidikan di kota dianggap lebih maju bila dibandingkan dengan pendidikan di desa. Eksistensi masyarakat desa di kota merupakan salah satu indikasi bahwa komunikasi tradisional akan tetap dilakukan meskipun di kota.

Komunikasi tradisional juga terjadi pada etnis tertentu. Suatu etnis biasanya memiliki karakteristik. Di antara karakteristik yang melekat pada suatu etnis adalah pertama, masyarakatnya fanatik terhadap ideologi kelompok sendiri dibandingkan dengan kelompok lain. Kedua, masyarakat etnis biasanya mempunyai kesadaran terhadap kesamaan adat, bahasa, dan norma budayanya. Ketiga, mereka selalunya akan membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri. Opinion leader dan lembaga sosial merupakan sumber dan media komunikasi masyarakat tersebut. Keempat, masyarakat etnis selalu menentukan ciri kelompoknya sendiri sehingga dapat dibedakan dari kelompok etnis lain, seperti dalam hal pakaian, tarian, makanan, dan rumah. Lebih jauh, kelompok etnis tidak selamanya menetap pada satu daerah tertentu, namun, kelompok etnis bisa juga lintas geografis, di mana mereka berada pada ruang fisik yang lain. Kondisi ini sering terjadi di lingkungan masyarakat Indonesia, seperti etnis Minangkabau yang berdomisili di Aceh, etnis Aceh yang tinggal di Bali, dan etnis Batak yang ada di Palembang, serta masih banyak etnis lain yang menyebar ke segala penjuru. Biasanya, masyarakat etnis yang tinggal di daerah lain, mereka tetap saja menggunakan komunikasi tradisional kepada sesama mereka. Media tradisional yang mereka gunakan juga sama dengan masyarakat di kampung asalnya meskipun mereka tinggal di dalam kelompok etnis lain.

William Thoms menjelaskan bahwa yang tergolong ke dalam media tradisi adalah seperti legenda, musik, sejarah-lisan, pepatah, lelucon, takhayul, dongeng, dan kebiasaan yang menjadi tradisi dalam suatu budaya, subkultur, atau kelompok. Dan menurutnya komunikasi tradisional juga merupakan serangkaian praktik yang menjadi sarana penyebaran berbagai tradisi budaya.²⁴ Lebih mendetail, Yusni Lubis dalam tulisannya menyebutkan bahwa media tradisional juga biasanya dikenal sebagai media rakyat yang dipraktikkan secara turun temurun dari generasi ke generasi dalam berbagai bentuk yang

sangat kompleks yang mengandung tidak hanya berupa cerita, mitos, dan dongeng, tetapi juga mengandung berbagai hal yang menyangkut hidup dan kehidupan komunitas pemiliknya, seperti kearifan lokal (*local wisdom*), sistem nilai, pengetahuan tradisional (*local knowledge*), sejarah, hukum, pengobatan, sistem kepercayaan dan religi, hasil seni, dan upacara adat.²⁵ Lalu Alan Dundes membatasi pemahaman media tradisi maupun media warisan budaya yang digunakan dalam proses komunikasi tradisional. Media tradisional yang dianggap sebagai warisan turun temurun dimaksud dalam komunikasi tradisional adalah sedikitnya dua generasi yang diakui sebagai pemilik bersama.²⁶

Danandjaya lebih mendetail membagikan bentuk media tradisional ke dalam tiga kelompok yaitu media lisan, media sebagian lisan dan media bukan lisan. Media lisan adalah budaya kolektif yang menggunakan media berbentuk murni lisan, yang benar-benar dihasilkan secara lisan dan dituturkan dari mulut ke mulut. Yang termasuk ke dalam media lisan pertama adalah bahasa rakyat. Contoh bahasa rakyat seperti logat, julukan, pangkat tradisional, dan titel kebangsawanan. Media lisan kedua adalah ungkapan tradisional. Yang tergolong ke dalam ungkapan tradisional seperti peribahasa, pepatah, dan pemeo. Media lisan ketiga yaitu pertanyaan tradisional. Pertanyaan tradisional dalam hal ini misalnya teka-teki. Media lisan keempat adalah sajak dan puisi rakyat. Contoh sajak dan puisi rakyat seperti pantun, gurindam, dan syair. Media lisan kelima yaitu cerita prosa rakyat. Yang termasuk ke dalam cerita prosa rakyat seperti mite, legenda, dan dongeng. Sedangkan media lisan keenam adalah nyanyian rakyat.²⁷ Adapun media sebagian lisan, masih menurut Danandjaya dalam Herman Didipu merupakan media tradisional yang bentuknya merupakan penggabungan atau pun campuran antara unsur lisan dan bukan lisan. Bentuk-bentuk media budaya kolektif yang termasuk dalam kelompok ini antara lain: kepercayaan rakyat, permainan rakyat adat istiadat, upacara, teater rakyat, tari rakyat, dan pesta rakyat.²⁸ Sedangkan media tradisional bukan lisan adalah media yang bentuknya memang bukan lisan. Genre ini dibedakan menjadi dua subkelompok, yaitu kelompok budaya kolektif bukan lisan material dan immaterial. Bentuk media tradisional bukan lisan yang material antara lain: arsitektur rakyat misalnya rumah adat, kerajinan tangan rakyat misalnya pakaian adat, senjata, alat musik, dan aksesoris tubuh khas daerah, makanan dan minuman tradisional, dan obat-obatan tradisional. Sedangkan bentuk media tradisional yang immaterial adalah gerak isyarat tradisional (*gesture*) seperti tari-tarian rakyat, bunyi-bunyian isyarat berupa kentongan untuk komunikasi, dan musik rakyat. Media tradisional

bentuk bukan lisan ini biasanya lebih kongkrit karena penampilannya yang tampak oleh pandangan mata, dapat diraba, bahkan dirasakan.²⁹

Warisan turun temurun atau budaya kolektif memiliki ciri dan tanda tersendiri. Ciri-ciri budaya tersebut biasanya bersifat universal sebagaimana Danandjaja yang dikutip oleh Herman Didipu menjabarkan bahwa ciri-ciri budaya tradisional adalah pertama, penyebaran dan pewarisan budaya dilakukan secara lisan, melalui tutur kata dari mulut ke mulut (atau dengan contoh yang disertai dengan gerak isyarat, dan alat bantu pengingat) dari satu generasi ke generasi selanjutnya. Kedua, budaya tersebut bersifat tradisional yakni disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap atau dalam bentuk yang standar. Budayanya disebarkan dalam kolektif tertentu dan waktu yang dipakai cukup lama minimal dua generasi. Ciri warisan budaya ketiga adalah di mana budayanya ada dalam versi-versi, bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh penyebarannya yang bersifat lisan, sehingga karena beberapa faktor maka dapat berubah. Keempat, budaya tradisional bersifat anonim, artinya penciptanya tidak diketahui namanya. Kelima, budaya tradisional mempunyai bentuk berumus atau berpola. Biasanya selalu dimulai dengan kata-kata pembukaan dan penutup yang sudah baku, seperti "Pada zaman dahulu,..., Menurut empunya cerita,..., dan merekapun hidup bahagia selamanya". Keenam, budaya tradisional mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Kegunaan itu misalnya sebagai alat pendidik, dongeng pelipur lara, protes sosial dan proyeksi keinginan yang terpendam. Ketujuh, budaya tradisional bersifat pralogis, artinya mempunyai logika tersendiri tidak sesuai dengan logika pada umumnya. Ciri pengenal ini berlaku terutama bagi budaya kolektif lisan dan sebagian tulisan. Kedelapan, budaya tradisional menjadi milik bersama (*collective*) dari masyarakat tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi sehingga setiap anggota masyarakat yang bersangkutan merasa memilikinya. Ciri budaya kolektif kesembilan yaitu di mana budaya tradisional pada umumnya bersifat polos, lugu sehingga seringkali terlihat kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat bahwa budaya tersebut dapat dijadikan sebagai proyeksi emosi yang paling jujur manifestasinya. Dari kesembilan ciri budaya tradisional di atas memastikan kepada kita bahwa tidak semua budaya yang ada sekarang ini dapat digolongkan ke dalam warisan budaya. Hal ini karena warisan budaya memiliki kriteria yang sudah baku. Biasanya setiap budaya tradisional yang ada selalunya memiliki fungsi tertentu bagi komunitasnya.

Beberapa fungsi komunikasi tradisional menurut Danandjaja adalah pertama komunikasi tradisional berfungsi sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan kolektif. Kedua, komunikasi tradisional berfungsi sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan. Ketiga, komunikasi tradisional berfungsi sebagai alat pendidikan anak. Dan yang terakhir, komunikasi tradisional berfungsi sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi oleh anggota kolektifnya.³⁰ Selain fungsi pokok di atas komunikasi tradisional juga masih memiliki fungsi lainnya. Beberapa fungsi komunikasi tradisional adalah sebagai penebal emosi keagamaan, sistem khayalan suatu kolektif yang berasal dari halusinasi seseorang yang sedang mengalami gangguan jiwa dalam bentuk makhluk-makhluk gaib, dan juga untuk pendidikan anak atau remaja yang bersumber dari kepercayaan masyarakat. Komunikasi tradisional juga berfungsi sebagai penjelasan yang dapat diterima akan suatu budaya terhadap gejala alam yang sangat sukar dimengerti sehingga sangat menakutkan agar dapat diupayakan penanggulangannya, serta berfungsi untuk menghibur orang yang mengalami musibah.³¹ Lebih jauh William Boscon dalam Nuruddin mengemukakan fungsi-fungsi pokok komunikasi tradisional yaitu sebagai penguat adat. Contohnya seperti pada Cerita Nyi Roro Kidul di daerah Yogyakarta dapat menguatkan adat (bahkan kekuasaan) raja Mataram. Seseorang harus dihormati karena mempunyai kekuatan luar biasa yang ditunjukkan dari kemampuannya memperistri "makhluk halus". Rakyat tidak boleh menentang raja, sebaliknya rasa hormat rakyat pada pemimpinnya harus dipelihara. Fungsi kedua komunikasi tradisional sebagai alat pendidik. Ketiga, komunikasi tradisional berfungsi sebagai alat paksaan dan pengendalian sosial. Tujuan ini adalah agar norma-norma masyarakat dipatuhi.³²

Di samping fungsi komunikasi tradisional sebagaimana dijelaskan di atas, komunikasi tradisional juga memiliki kelebihan dan dapat memberi manfaat terhadap masyarakatnya. Ranganath menuturkan bahwa kelebihan menggunakan komunikasi tradisional adalah media tradisional itu akrab dengan massa khalayak, kaya akan variasi, dengan segera tersedia, dan biayanya rendah. Media tersebut disenangi baik laki-laki ataupun perempuan dari berbagai kelompok umur. Secara tradisional, media ini dikenal sebagai pembawa tema. Di samping itu, media tradisional memiliki potensi yang besar bagi komunikasi persuasif, komunikasi tatap muka, dan umpan balik yang segera. Ranganath juga mempercayai bahwa media tradisional dapat membawa pesan-pesan

modern. Eapen dalam Amri Jahi juga menambahkan bahwa media tradisional secara komparatif murah, tidak perlu diimpor, karena milik komunitas. Di samping itu, media ini tidak akan menimbulkan ancaman kolonialisme kebudayaan dan dominasi ideologi asing. Terlebih lagi, kredibilitas lebih besar karena mempertunjukkan kebolehan orang-orang setempat dan membawa pesan-pesan lokal, yang tidak berasal dari komunitas lain. Media rakyat ini bersifat egaliter, sehingga dapat menyalurkan pesan-pesan kerakyatan dengan lebih baik. Sifat-sifat umum media tradisional ini, antara lain mudah diterima, relevan dengan budaya yang ada, menghibur, menggunakan bahasa lokal, memiliki unsur legitimasi, fleksibel, memiliki kemampuan untuk mengulangi pesan yang dibawanya, komunikasi dua arah, dan sebagainya. Disssanayake masih dalam Amri Jahi juga menambahkan bahwa media tradisional menggunakan ungkapan-ungkapan dan simbol-simbol yang mudah dipahami oleh rakyat, dan mencapai sebagian dari populasi yang berada di luar jangkauan pengaruh media massa, dan yang menuntut partisipasi aktif dalam proses komunikasi.³³

Komunikasi tradisional sebagaimana defenisi di atas identik dengan tradisi dan kesenian yang sudah lama ada dan berkembang pada masa tertentu, di mana kebudayaan kolektif tersebut belum tersentuh oleh tekhnologi modern dan sudah menyatu dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi ini diwariskan secara turun-temurun, baik dalam bentuk lisan, sebahagian lisan maupun non-lisan. Beberapa bentuk media yang tergolong media tradisional seperti yang telah diutarakan oleh beberapa sumber di atas juga memastikan bahwa masyarakat dari daerah tertentu khususnya masyarakat pedesaan selalunya mempraktekkan komunikasi tradisional, namun, kenyataannya komunikasi ini juga terjadi untuk masyarakat perkotaan. Oleh karena komunikasi tradisional ini ada dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga butuh satu keseriusan untuk mempelajari dan mendalami bidang komunikasi ini, agar dapat lebih mudah melestarikan dan mempertahankannya. Fenomenanya, selama ini justru sebahagian besar masyarakat Indonesia khususnya belum menyadari peran komunikasi tradisional dalam kehidupannya sehari-hari. Padahal komunikasi tradisional memiliki peran dan fungsi yang besar dan bermanfaat untuk semua sektor, baik di sektor pendidikan, ekonomi, sosial budaya, dan politik. Memahami beberapa ciri budaya tradisional di atas memastikan bahwa budaya tradisional tidak akan bertukar dengan budaya-budaya modern. Hal ini karena budaya tradisional bersifat anonim, tidak diketahui siapa yang pertama menciptakan kebiasaan

tersebut, dan budaya ini sudah turun temurun dari generasi ke generasi melalui penuturan lisan. Dan budaya tradisional ini juga merupakan milik bersama seluruh masyarakat pemiliknya dan dapat berfungsi dalam kehidupan sehari-hari. Sudah saatnya masyarakat Indonesia, khususnya Aceh bangga menggunakan media tradisionalnya, karena warisan budaya merupakan identitas daerah yang hanya dimiliki oleh komunitas tertentu saja.

C. Komunikasi Tradisional Efektif Ditinjau dari Aspek Komponen

Komponen komunikasi tradisional terdiri dari enam unsur, yaitu komunikator, pesan, media, komunikan, efek, dan gangguan. Komunikasi efektif dapat dibangun melalui keenam komponen tersebut. Artinya komunikasi efektif dapat dibangun dengan memperhatikan setiap komponen yang terlibat dalam proses komunikasi. Komponen pertama dalam proses komunikasi adalah komunikator. Komunikator dalam komunikasi tradisional merupakan orang yang menyampaikan isi pernyataan. Komunikator dalam hal ini memegang peranan yang sangat penting. Tidak semua orang bisa berperan untuk mengubah pandangan atau sikap masyarakat pada masa lampau karena kurangnya pendidikan dan pengalaman mereka. Carl Hovland dan Walter Weiss dalam Onong Uchjana Effendy mengemukakan bahwa komunikasi efektif salah satunya ditentukan oleh kredibilitas komunikator (*credibility*) yang terdiri dari dua unsur yakni keahlian (*expertise*) dan unsur kepercayaan (*trustworthiness*). Komunikator yang dipandang memiliki kredibilitas, berarti komunikator tersebut dianggap memiliki keahlian. Komunikator yang memiliki keahlian dipandang sebagai orang yang cerdas, pintar dan berpengalaman. Sedangkan komunikator yang dipercaya, dianggap sebagai orang yang jujur, baik hati, memiliki etika dan sopan santun serta ramah.³⁴ Dalam komunikasi tradisional biasanya seseorang akan lebih merasa senang dan dapat menerima pesan yang disampaikan bila orang tersebut dianggap cerdas, pintar dan memiliki kepercayaan, serta berbuat sesuai dengan apa yang diucapkan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kredibilitas dan kapabilitas komunikator dalam komunikasi tradisional adalah faktor keturunan seperti kakek, ayah, dan ibu, kemudian faktor wawasan tentang adat dan tradisi, wawasan tersebut tentunya dapat diperoleh melalui berguru dan sekolah. Faktor lainnya adalah kecakapan dan kejujuran. Kecakapan seseorang bisa diperoleh karena talenta sejak lahir dan juga dapat dilakukan dengan latihan dan bertapa bagi sebahagian orang yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

Koehler, Annatol, dan Applbaum menambahkan empat komponen lain selain kredibilitas yang kiranya mampu membuat komunikator berkomunikasi dengan efektif. Keempat komponen tersebut adalah dinamisme, sosiabilitas, koorientasi, dan karisma. Komunikator dipandang memiliki dinamisme bila mampu berkomunikasi dengan bergairah, bersemangat, aktif, tegas, dan berani. Sebaliknya seorang komunikator tidak dianggap dinamis bila komunikasinya pasif, ragu-ragu, lemah, dan lesu. Dalam komunikasi tradisional, dinamisme dapat memperkuat kesan keahlian dan kepercayaan komunikatornya. Komponen kedua yang mampu menciptakan komunikasi efektif bagi komunikatornya adalah sosiabilitas. Sosiabilitas adalah kesan bahwa komunikator tersebut merupakan sosok yang periang dan senang bergaul. Sedangkan koorientasi memberi kesan bahwa komunikator adalah orang yang mewakili kelompok yang disenangi. Dan yang terakhir, karisma digunakan untuk menunjukkan suatu sifat luar biasa yang dimiliki komunikator yang menarik dan dapat mengendalikan komunikasi seperti magnet yang dapat menarik benda-benda di sekitarnya. Karisma dan komponen kredibilitas lainnya terletak pada persepsi komunikasi, dan bukan inheren pada diri komunikator.³⁵

Faktor atraksi fisik juga dapat mendorong komunikator untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Atraksi fisik menyebabkan komunikator menarik, sehingga dengan daya tarik ini memiliki daya persuasif. Biasanya, komunikasi lebih tertarik pada seseorang karena adanya beberapa kesamaan. Everett M. Rogers membedakan antara kondisi homophily dan heterophily. Pada kondisi pertama, komunikator dan komunikasi merasakan adanya kesamaan status sosial, sikap maupun kepercayaan. Pada kondisi kedua terdapat perbedaan status sosial, sikap, maupun kepercayaan. Komunikasi akan lebih efektif pada kondisi homophily daripada kondisi heterophily.³⁶

Etika komunikator juga menjadi faktor penting dalam menciptakan komunikasi efektif. Dalam prakteknya, etika komunikasi menghendaki adanya beberapa kriteria. Josina dalam Eadie mengemukakan kriteria tersebut antara lain: apa harapan yang akan diperoleh dari komunikasi itu, bagaimana cara seseorang memilih dan memilah kata, konsekuensi apa yang timbul dalam komunikasi itu. Biasanya, seseorang yang memiliki etika yang baik cenderung akan disenangi lawan bicaranya, sebaliknya seseorang yang kurang beretika dalam komunikasinya akan sulit bahkan gagal dalam mencapai kesuksesan berkomunikasi.³⁷

Kompetensi komunikator juga dapat menentukan keefektifan komunikasi tradisional. Spitzberg mengatakan bahwa kemampuan ataupun kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Kompetensi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi kandungan (*content*) dan bentuk pesan komunikasi, misalnya pengetahuan bahwa suatu topik mungkin layak dikomunikasikan kepada pendengar tertentu di lingkungan tertentu, tetapi mungkin tidak layak bagi pendengar dan lingkungan yang lain.³⁸

Komponen kedua dalam proses komunikasi tradisional adalah pesan. Pesan adalah isi pernyataan. Isi pernyataan yang disampaikan oleh komunikator adalah hasil penggunaan akal dan budinya. Pesan dalam komunikasi tradisional dapat bersifat verbal dan non-verbal. Bahasa yang digunakan adalah bahasa daerah yaitu bahasa yang dimengerti pada suatu daerah tersebut. Namun dalam prakteknya seringkali bersifat implisit dan konotatif serta menimbulkan nilai rasa, hakikat dan fungsional, dalam hal ini perlu interpretasi ataupun pemaknaan, konsep, simbol, ritual, dan kontekstual. Isi pernyataan tersebut mengandung pesan moral yang bertujuan amejaga ekuilibrium/keharmonisan pada setiap dimensi, yaitu tuhan, manusia dan alam. Pesan dalam komunikasi tradisional dapat berbentuk antara lain; lambang isyarat, simbol, gerakan, dan bunyi-bunyian. Dalam proses komunikasi tradisional, pesan memegang peranan penting dalam menciptakan komunikasi efektif meskipun pada kenyataannya pesan terkadang tidak memberikan pengaruh apapun terhadap komunikannya. Wilbur Schramm menampilkan apa yang disebut *the condition of success in communication*, yaitu kondisi pesan yang harus dipenuhi oleh komunikator bila menginginkan tanggapan yang dikehendaki. Empat kondisi pesan yang dirumuskan oleh Schramm yaitu pertama, pesan itu harus dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, sehingga dapat menarik perhatian komunikan. Kedua, pesan harus menggunakan lambang-lambang tertuju kepada pengalaman yang sama antara komunikator dan komunikannya, sehingga sama-sama mengerti. Ketiga, pesan harus membangkitkan kebutuhan pribadi komunikan dan menyarankan beberapa cara untuk memperoleh kebutuhan tersebut. Keempat, pesan harus menyarankan suatu jalan untuk memperoleh kebutuhan tadi yang layak bagi situasi kelompok di mana komunikan berada pada saat ia digerakkan untuk memberikan tanggapan yang dikehendaki.³⁹

Lebih jauh, kekuatan pesan dalam menciptakan komunikasi efektif adalah ketika pesan dapat disusun dengan baik. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Beighley pada

tahun 1952 ditemui bahwa pesan yang diorganisasikan dengan teratur akan lebih mudah dipahami oleh komunikannya dibandingkan dengan pesan yang tidak tersusun dengan baik. Kemudian pada tahun 1960 Thomson melalui penelitiannya menemukan bahwa seseorang akan lebih mengingat pesan yang tersusun dengan baik daripada pesan yang tidak tersusun. Penelitian ini memastikan kepada kita bahwa ternyata pesan juga dapat memberikan dampak besar terhadap keberhasilan dalam berkomunikasi. Artinya, komunikasi tradisional efektif harus ada upaya untuk menjadikan komunikasi tersebut berjalan dengan baik. Salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan mengorganisasikan pesan dengan baik agar komunikannya dapat menerima isi pernyataan komunikator dengan mudah.

Komponen ketiga pada komunikasi tradisional adalah media. Media diperlukan sebagai penunjang dalam berkomunikasi. Media tradisional berfungsi untuk meningkatkan dan mengembangkan nilai spiritual, etis, dan estetis pada diri manusia. Di samping itu media juga berfungsi untuk menghibur dan menyebarkan informasi publik, karena alur cerita dalam kesenian rakyat tradisional biasanya disampaikan dengan bahasa lokal dan menyatu dalam kehidupan masyarakat setempat, sehingga mudah dimengerti dan dicerna oleh masyarakat. Media tradisional dengan sendirinya menggambarkan suatu kehidupan manusia, lengkap dengan keinginan-keinginan, cita-cita, dan berbagai masalah yang dihadapi. Media yang digunakan dalam komunikasi tradisional adalah media yang relatif sudah bertahan lama dan tersedia di masyarakat serta mengikuti aturan yang sudah ditetapkan secara turun temurun. Dalam beberapa kasus, media tradisional mengalami modifikasi dalam perangkat, performance, dan aksesoris. Media cenderung memanfaatkan ruang terbuka sebagai simbol kebersamaan (komunal egalitarian). Organisasi media dikelola secara sosial, adat, tradisi, tidak *profit oriented*, lebih bersifat *social religious*, dan biasanya *maintenance* yang digunakan akan diperoleh secara kolektif. Media tradisional contohnya seperti bedug, lonceng, terompet, cerita rakyat, tari, upacara adat, asap, dan sebagainya.

Media sebagai alat bantu komunikasi tradisional memiliki peran penting untuk menciptakan komunikasi efektif. Heinrich dalam Joseph A. Devito mengatakan bahwa bila seseorang merencanakan suatu pembicaraan, maka orang tersebut perlu mempertimbangkan penggunaan alat bantu. Sarana alat bantu tersebut digunakan untuk memperjelas dan memperkuat pembicaraannya. Alat bantu tersebut bukanlah sekedar

tambahan yang tidak berarti namun alat-alat ini merupakan bagian yang integral dari pembicaraan dan mempunyai fungsi yang penting. Beberapa hal yang harus diperhatikan agar media dapat berfungsi efektif adalah apabila pertama, media menarik perhatian dan mempertahankan minat. Kedua, media akan efektif bila dapat menambah kejelasan pesan. Ketiga, apa bila media dapat membantu pendengar mengingat pesan yang disampaikan. Keempat, media akan efektif bila dapat memperkuat pesan. Karena pada prinsipnya media tersebut digunakan untuk menambah penjelasan yang diperlukan untuk membantu pendengar memahami dan mengingat apa yang telah disampaikan.⁴⁰

Media tradisional akan efektif bila dilakukan dengan tepat. Berikut beberapa pedoman dalam menggunakan media pada komunikasi tradisional terencana, yaitu pertama, pilihan media harus relevan dengan pesan yang ingin disampaikan. Kedua, penayangannya dilakukan bila komunikator menghendaki pendengar memusatkan perhatian mereka pada alat itu dan kemudian menyisihkannya agar audience tetap fokus pada pembicaraan berikutnya, jika tidak perhatian pendengar mungkin akan tetap terpusat pada alat tersebut padahal komunikator ingin beralih ke hal yang lain. Ketiga, seorang komunikator harus mengenali medianya dengan baik. Upaya ini sangat penting apa lagi bila dalam komunikasi tersebut menggunakan beberapa alat bantu. Keempat, perlu juga untuk mengetahui urutan penggunaannya dan apa yang akan dikatakan pada saat menggunakannya. Kelima, mengetahui dengan pasti apa yang harus ditayangkan dari media tersebut, dan kapan menggunakannya. Keenam, mencoba alat bantu sebelum menggunakan dan sebelum memulai pembicaraan. Ketujuh, memastikan bahwa alat-alat itu dapat dengan mudah dilihat dan didengar dari semua bagian ruang. Kedelapan, komunikator perlu melatih alat bantu yang akan digunakan. Latihan dapat dilakukan dari mulai gerak gerik aktual yang akan dilakukan dengan alat bantu tersebut. Kesembilan, seorang komunikator tidak dibenarkan berbicara dengan alat bantu visual, baik komunikator dan alat bantu harus difokuskan pada komunikan. Dalam hal ini seorang komunikator harus berbicara dengan pendengar, dan juga dipastikan kontak mata dengan pendengar tidak terputus.⁴¹ Kesembilan pedoman penggunaan media tradisional dianjurkan untuk diterapkan bagi semua orang yang melakukan komunikasi tradisional terencana. Hal ini dimaksudkan supaya komunikasi yang dilakukan tidak akan sia-sia. Semakin siap dan trampil seseorang menggunakan media tradisional, maka semakin efektif pula komunikasi yang dilakukannya.

Lebih jauh, perlu diketahui juga bahwa sebenarnya setiap media memiliki karakteristik sendiri yang berbeda satu sama lain. Dan setiap media juga secara khusus mempunyai kelebihan dan kekurangannya. Oleh karena itu penentuan media perlu sesuai dengan tujuan dan kemampuan dari masing-masing medium. Beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan medium yang akan digunakan oleh komunikator adalah persoalan kebutuhan luasnya jangkauan dan kecepatan penetrasinya. Apa bila pesan tradisional yang ingin disampaikan ditujukan kepada masyarakat secara luas maka media massa adalah pilihan yang tepat, karena selain kemampuan jangkauannya yang luas, juga kecepatan penetrasinya tinggi. Sepanjang warisan budaya tersebut tidak berubah keasliannya maka tetap saja komunikasi ini dikatakan tradisional meskipun ditampilkan melalui media massa. Kemudian bila kebutuhan jangkauan hanya kepada khalayak lokal, maka media yang digunakan juga harus disesuaikan. Barangkali radio lokal juga dapat membantu untuk penyampaian pesan tradisional tersebut. Selain radio, media luar ruang juga bisa digunakan. Dan yang terakhir, apabila kebutuhan pesan hanya berupa jangkauan khalayak yang selektif seperti kelompok-kelompok masyarakat segmen tertentu/khusus, maka media seperti surat kabar, majalah adalah lebih tepat.⁴²

Komponen keempat pada komunikasi tradisional adalah komunikan atau khalayak. Khalayak merupakan faktor penentu keberhasilan komunikasi. Ukuran keberhasilan upaya komunikator yang ia lakukan menurut Riswandi dalam buku Ilmu Komunikasi adalah apabila pesan-pesan yang disampaikan melalui saluran yang diterima sampai pada khalayak sasaran, dipahami, dan mendapatkan tanggapan positif, dalam arti sesuai dengan harapan komunikator.⁴³ Khalayak dalam komunikasi tradisional adalah anggota masyarakat (*insider*), biasanya dalam repertoar yang dihadiri penonton dari luar anggota masyarakat dipandang sebagai *outsider*. Segmentasi khalayak pada komunikasi tradisional kurang begitu jelas. biasanya sudah terdapat preferensi dan pemahaman khalayak terhadap media dan pesan yang disampaikan. Pada komunikasi tradisional, penempatan komunikan dalam proses komunikasi dapat dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan penyampaian pesan-pesan. Komunikan dalam komunikasi tradisional dapat bersifat perseorangan atau kelompok dan mereka cenderung bersifat pasif tetapi berproses, meskipun demikian dalam beberapa kasus dapat terjadi interaksi/dialogis. Ditinjau dari komponen komunikan pada komunikasi tradisional, Onong menuliskan bahwa seseorang akan mudah menerima pesan jika terdapat empat kondisi yaitu pertama, ia dapat dan benar-benar mengerti pesan

komunikasi. Kedua, pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusan tersebut sesuai dengan tujuannya. Ketiga, pada saat ia mengambil keputusan, ia sadar bahwa keputusannya itu bersangkutan dengan kepentingan pribadinya. Dan yang keempat, ia mampu untuk menepati baik secara mental maupun secara fisik.⁴⁴

Kesuksesan komunikasi tradisional dapat dicapai melalui pengetahuan komunikator terhadap orang yang diajak bicara. Komunikator yang bertujuan untuk memberikan informasi ataupun mempengaruhi khalayak perlu memperhatikan beberapa karakteristik komunikannya, seperti persoalan umur, jenis kelamin, faktor budaya, pekerjaan, pendapat, status, agama, peristiwa, konteks, dan juga faktor selera. Pemahaman terhadap karakteristik komunikasi akan membantu komunikator dalam merencanakan dan mempersiapkan kegiatan komunikasi tradisionalnya. Persiapan yang dilakukan seperti persoalan penentuan bentuk dan jenis pesan yang sesuai dengan karakteristik komunikasi, kemudian jenis media yang akan digunakan, dan juga aspek lain yang terkait dengan unsur-unsur komunikasi tersebut. Kesalahan dalam memilih dan memformulasikan dan menyampaikan pesan akan dapat menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan dari komunikasi tersebut. Jadi pada prinsipnya, mengetahui siapa komunikasi kita menjadi sangat penting dalam proses komunikasi tradisional. Wilbur Schramm dalam tulisannya menyatakan bahwa seorang perancang komunikasi yang baik tidak akan memulai upayanya dari apa yang harus dikatakan, saluran apa yang akan dipergunakan, atau bagaimana cara mengatakannya, melainkan terlebih dahulu mempertanyakan siapa yang akan menjadi sasaran penyampaian pesan. Pernyataan ini menegaskan bahwa faktor komunikasi menjadi sangat penting untuk diperhatikan dalam sebuah proses komunikasi, apa lagi komunikasi tradisional, di mana media yang digunakan adalah media tradisional dan bahasa yang digunakan juga bahasa daerah sehingga aspek komunikasi harus benar-benar menjadi pertimbangan bagi komunikatornya.

Komponen ke lima dalam proses komunikasi adalah efek. Efek merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya terhibur, menambah pengetahuan, perubahan sikap, atau bahkan perubahan perilaku.⁴⁵ Efek yang terjadi pada komunikasi tradisional bisa dalam bentuk kognitif, afektif, dan konatif. Efek kognitif yaitu berupa pemahaman tentang norma, adat, tradisi, dan informasi terkait dengan lingkungan sosial budaya. Efek afektif akan menimbulkan rasa *we feeling* dan *togetherness* yang kuat dalam masyarakat, biasanya akan menimbulkan rasa bangga menjadi bagian atau

pelaku komunikasi tradisional. Sedangkan efek konatif akan menimbulkan apresiasi tinggi, perilaku simetris dengan pesan serta menimbulkan diskusi dan wacana sosial. Pada prinsipnya, tidak mudah untuk memberikan efek positif bagi komunikator terhadap komunikan. Oleh karenanya dalam komunikasi tradisional memerlukan strategi komunikasi untuk mendapatkan komunikasi efektif. Strategi pertama adalah seorang komunikator perlu memperkirakan dengan cermat tingkat sikap atau kepercayaan pendengar saat berbicara. Kedua, mengupayakan perubahan sedikit demi sedikit. Bila khalayak bertentangan dengan posisi komunikator, maka dalam hal ini perlu untuk membatasi sasaran hanya pada perubahan-perubahan kecil. Strategi ketiga adalah komunikator perlu memberikan alasan yang meyakinkan untuk membuat khalayak mempercayai apa yang diinginkan terhadap mereka untuk mempercayainya. Dalam hal ini, bukti nyata dan argument yang logik sangat dibutuhkan. Keempat, bersikap realistis terhadap apa yang diinginkan komunikator untuk dilakukan komunikannya. Untuk itu mintalah mereka melakukan hal-hal yang sederhana saja, jangan menuntut terlalu besar. Kelima, menunjukkan kesediaan komunikator untuk melakukan hal yang sama seperti yang diinginkan terhadap komunikan. Karena pada dasarnya, jangan pernah meminta orang untuk melakukan sesuatu yang kita sendiri tidak melakukannya. Strategi keenam, perlu menekankan manfaat spesifik dari perilaku komunikannya. Dalam hal ini jangan pernah meminta seseorang untuk menjalankan sesuatu perilaku hanya karena alasan-alasan yang tidak jelas, oleh karenanya dibutuhkan contoh yang kongkrit dan specific mengenai bagaimana mereka akan mendapatkan manfaat dari tindakan yang akan ingin mereka lakukan.⁴⁶

Komponen keenam adalah *noise/gangguan*. Gangguan bisa saja muncul pada komunikator, komunikan, juga pada medianya. Gangguan komunikasi tradisional dapat terjadi secara internal maupun eksternal. Di antara gangguan internal seperti rintangan psikologis. Rintangan psikologis terjadi karena adanya gangguan yang disebabkan oleh persoalan-persoalan dalam diri individu. Perbedaan kepentingan akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati pesan. Biasanya, seseorang hanya akan memperhatikan perangsang/stimulus yang ada hubungan dengan kepentingannya. Dalam hal ini komunikan melakukan seleksi terhadap pesan yang diterimanya. Selain itu stereotype juga dapat menjadi penghambat dalam berkomunikasi. Prasangka sosial bergandengan dengan stereotype yang merupakan gambaran atau tanggapan tertentu

mengenai sifat-sifat dan watak pribadi orang atau golongan lain yang bercorak negatif. Selain rintangan psikologis, kerangka berfikir juga dapat menjadi gangguan dalam berkomunikasi. Kerangka berfikir adalah rintangan yang disebabkan adanya perbedaan persepsi antara komunikator dan komunikannya terhadap pesan yang digunakan dalam berkomunikasi. Hal ini karena perbedaan latar belakang pengalaman pendidikan. Gangguan semantic juga merupakan gangguan internal yang biasanya terjadi baik pada komunikator maupun komunikannya. Gangguan semantic adalah gangguan komunikasi yang disebabkan karena kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan ini sering terjadi karena salah dalam mengucapkan kata-kata ataupun istilah sebagai akibat berbicara terlalu cepat. Selain itu struktur bahasa yang digunakan tidak sebagaimana semestinya. Gangguan internal lainnya adalah gangguan teknis. Gangguan ini terjadi jika salah satu alat yang digunakan dalam berkomunikasi mengalami kerusakan, sehingga informasi yang ditransmisi melalui saluran mengalami gangguan.

Gangguan eksternal juga biasa terjadi dalam berkomunikasi. Beberapa gangguan yang tergolong ke dalam gangguan eksternal adalah pertama gangguan semantic. Gangguan ini sering terjadi karena kata-kata yang digunakan banyak mengandung jargon bahasa asing, juga bahasa yang digunakan pembicara berbeda makna dengan bahasa yang digunakan oleh penerima. Misalnya kata *baroh* di daerah Aceh Besar bermakna *bawah* namun di Aceh Utara bermakna *arah utara*. Gangguan eksternal kedua adalah rintangan status. Gangguan ini disebabkan karena jarak sosial antara peserta komunikasi. Contoh gangguan ini misalnya perbedaan jarak sosial di antara senior dan junior, atau antara atasan dan bawahan. Gangguan eksternal ketiga adalah gangguan fisik. Gangguan ini merupakan gangguan yang disebabkan oleh kondisi geografis misalkan jarak yang jauh sehingga sulit untuk dicapai. Keempat, gangguan budaya. Gangguan budaya merupakan gangguan yang terjadi disebabkan oleh karena adanya perbedaan norma, kebiasaan, dan nilai-nilai yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Meskipun gangguan internal dan eksternal selalu ada dan terjadi pada setiap orang, namun gangguan ini pada prinsipnya bisa diminimalisir, agar tujuan komunikasi efektif berjalan dengan baik. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meminimalisir gangguan tersebut di atas adalah sebagai berikut. Pertama, seorang komunikator maupun komunikan perlu memahami perbedaan individu dan media dengan baik. Setiap individu merupakan pribadi yang unik yang berbeda baik dari latar belakang psikologis, ekonomi, sosial

budaya, dan pendidikan. Dengan memahami seseorang tentunya dapat mempermudah dalam proses komunikasi dari latar belakang budaya yang berbeda. Kedua, ada kebutuhan untuk mempelajari tentang media tradisional yang ada di negeri kita khususnya masyarakat setempat dapat mengetahui lebih dalam terhadap media tradisional daerahnya masing-masing. Perlu kerjasama pemerintah dan masyarakat untuk memelihara media tradisional yang ada melalui pembelajaran di sekolah-sekolah, mulai dari level sekolah dasar sampai pada level perguruan tinggi. Melibatkan pemerintah sebagai pengayom dan pelindung, dan bukan sebaliknya justru menghancurkannya demi kekuasaan dan pembangunan yang berorientasi pada dana-dana proyek atau dana-dana untuk pembangunan dalam bidang ekonomi saja. Tugas utama yang harus dibenahi adalah bagaimana mempertahankan, melestarikan, menjaga, serta mewarisi budaya lokal dengan sebaik-baiknya agar dapat memperkokoh budaya bangsa yang akan mengharumkan nama Indonesia. Dan juga supaya budaya asli negara kita tidak diklaim oleh negara lain. Ketiga, gangguan komunikasi tradisional dapat diatasi melalui adanya rasa ingin tahu dan kemauan untuk mempelajari tradisi suatu daerah juga menghadiri kegiatan-kegiatan budaya, mengunjungi museum tradisional, serta memperdalam sejarah warisan budayanya. Keempat, perlu mensosialisasikan alat-alat serta pengetahuan tentang komunikasi tradisional pada semua kalangan masyarakat agar semuanya mengetahui dan memahami media juga tanda-tanda yang dimaksudkan dalam komunikasi tradisional, bisa saja dengan mengadakan pentas-pentas kebudayaan seperti yang selalu dilakukan di Taman Budaya Banda Aceh. Kelima, dibutuhkan untuk menjaga, merawat, dan melestarikan media tradisional agar tidak punah dan tetap diketahui oleh generasi-generasi ke depan. Keenam, penempatan media tradisional yang tepat juga menjadi salah satu penyebab gangguan. Oleh karenanya penempatan media tradisional ini harus tepat dan terjangkau. Penempatan media tersebut telah ditentukan agar semua lingkungan masyarakat dapat mendengar suara dari media ini. Misalkan kentongan yang di tempatkan pada pos-pos jaga diketahui fungsinya oleh masyarakat setempat. Ketujuh, dibutuhkan penyediaan narasi dan penerjemah untuk menjelaskan pementasan yang dipersembahkan. Ini dilakukan untuk memastikan komunikasi mengerti secara menyeluruh terhadap pesan yang disampaikan. Kedelapan, perlu pengecekan dan mempersiapkan media yang akan digunakan sebelum pementasan. Kesembilan, perlu mempelajari dengan benar alat tradisional yang akan digunakan sehingga menghasilkan pementasana yang bagus dan pesan tersampaikan dengan baik.

Kesepuluh, gangguan juga dapat diminimalisir di mana komunikator harus mengetahui kondisi alam sekitar sebelum menggunakan media tradisional agar pesan yang disampaikan tercapai. Kesebelas, penari atau aktor lainnya harus dapat menjiwai dan mempersembahkan dengan perwatakan dan karakter yang dituntut dari tema yang bersangkutan agar makna pesan tarian tersebut dapat tersampaikan dengan benar. Kedua belas, mengajarkan mata pelajaran muatan local dan ekstrakurikuler wajib berbasis pelestarian seni budaya setempat. Upaya ini dapat menimbulkan rasa cinta dan bangga memiliki kebudayaan tersebut, dengan demikian para generasi muda dapat mengetahui kebudayaan – kebudayaan yang ada di Indonesia. Ketigabelas, untuk meminimalisir gangguan komunikasi tradisional harus tetap gencar mengupayakan pelestarian budaya dengan melakukan berbagai cara diantaranya adalah pementasan-pementasan seni budaya tradisional di berbagai pusat kebudayaan atau tempat umum yang dilakukan secara berkesinambungan. Upaya pelestarian itu akan berjalan sukses apabila didukung oleh berbagai pihak termasuk pemerintah dan adanya sosialisasi luas dari media massa termasuk televisi. Maka cepat atau lambat, budaya tradisional kembali akan bergairah sehingga gap ataupun kesenjangan pemahaman terhadap budaya tradisional tidak lagi menjadi penyebab rintangan dalam pencapaian komunikasi efektif.

Keenam komponen di atas merupakan unsur yang selalu ada dalam proses komunikasi tradisional. Komunikator selalunya menyampaikan isi pernyataan kepada komunikan sementara itu komunikan menerima isi pernyataan dari komunikator. Isi pernyataan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan adalah hasil penggunaan akal dan budinya. Dengan akal budi ini manusia dapat memberikan jawaban terhadap isi pernyataan yang ditujukan kepadanya. Dalam menyampaikan isi pernyataan, biasanya komunikator akan menggunakan saluran komunikasi tradisional, saluran komunikasi yang digunakan tergantung pada komunikator. Idealnya, untuk mendapatkan hasil yang efektif tentunya sebagai komunikator perlu merencanakan media tradisional mana yang akan digunakan. Isi pernyataan yang disampaikan komunikator melalui saluran tradisional mempunyai daya pengaruh terhadap komunikannya. Daya pengaruh ini ditentukan oleh penguasaan ruang dan waktu serta kecepatan sampainya isi pernyataan tersebut. Gangguan komunikasi juga selalu akan muncul, meskipun gangguan ini tidak bisa dielak namun seseorang bisa saja meminimalisirnya.

D. Penutup

Bangsa Indonesia terdiri dari beragam suku bangsa dan unsur kebudayaan. Kebudayaan lama atau yang sering disebut warisan budaya merupakan suatu kebanggaan atau kekayaan bangsa kita yang harus dijaga dan dipelihara. Salah satu upaya untuk memeliharanya adalah dengan mengemas budaya kolektif itu semenarik mungkin agar tidak terkesan *out of date* (ketinggalan zaman). Paket menarik komunikasi tradisional akan menciptakan komunikasi efektif. Kemasan menarik komunikasi tradisional dapat dilakukan pada komponen komunikasi. Komunikator yang memiliki kredibilitas biasanya lebih didengar dan dipercayai orang lain. Pesan yang dikemas dengan baik juga dapat menjadikan komunikasi efektif. Pilihan dan penggunaan media yang tepat sangat berpengaruh dalam komunikasi tradisional. Efek positif selalu diharapkan oleh setiap orang dalam berkomunikasi, namun kenyataannya tidak semua orang dapat memberikan efek positif terhadap lawan bicaranya. Yang terakhir adalah persoalan gangguan yang sering muncul dalam proses komunikasi. Gangguan bisa terjadi baik secara internal maupun eksternal. Meskipun gangguan tidak terelakkan lagi namun gangguan ini dapat diminimalisir. Hilangnya gangguan pada diri seseorang mampu menciptakan keefektifan komunikasi. Upaya untuk meminimalisir gangguan tersebut ternyata menjadi salah satu cara dalam pelestarian budaya tradisional yang ada. Pelestarian dan pertahanan terhadap media tradisional merupakan kewajiban kita bersama agar media tradisional tidak terkikis bahkan hilang karena perkembangan zaman, maka diharapkan adanya segenap perhatian baik pemerintah maupun masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan media tradisional.

Catatan Akhir

²² Larry A. Samovar and Richard E. Porter, *Communication Between Cultures*, (USA: Wadsworth Publishing Company, 1995), h. 18

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2001), h. 167

²⁴ George Robert A. Michael Owens Jones, *Folkloristics: An Introduction*, (Indiana University Press, 1995), h. 13

²⁵ http://yusni-lubis.blogspot.com/2011/06/tradisi-lisan-markobar-pada-upacara_17.html

²⁶ Herman Didipu, *Sastra Daerah (Konsep Dasar, Penelitian, dan Pengkajiannya)*, (Gorontalo: UNG, 2010), h. 1

²⁷ *Ibid.*, h. 33

²⁸ *Ibid.*, h. 34

²⁹ *Ibid.*, h. 36

³⁰ *Ibid.*, h. 19

³¹ *Ibid.*, h. 170

³² Nuruddin, *Sistem Komunikasi Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 4

³³ Amri Jahi, *Komunikasi Massa dan Pembangunan Pedesaan di Negara-negara Dunia Ketiga*, Jakarta: PT. Gramedia, 1988), h. 42

³⁴ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 38-39. Lihat juga Sasa Djuarsa Sendjaja, 1993, *Pengantar Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka), h.204-205

³⁵ Jalaluddin Rakhmad, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 256

³⁶ *Ibid.*, h. 262

³⁷ Josina dalam Eadie, *21st Century Communication a Reference Handbook*, Volume 1 & 2, (Los Angeles: Sage Publications, Inc, 2009), h. 436

³⁸ Josep A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Professional Books, 1997), h. 231

³⁹ Onong Uchana Effendy, *Ilmu Komunikasi...*, h. 43

⁴⁰ Joseph A. Devito, *Komunikasi...*hal. 441-442

⁴¹ Joseph A. Devito, *Komunikasi....*hal. 444-445

⁴² Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h. 137

⁴³ *Ibid.*, h.139

⁴⁴ Onong ...hal. 42

⁴⁵ Riswandi, *Ilmu...*, h. 4

⁴⁶ Joseph A. Devito, *Komunikasi...*, h. 444-446

{ { {